

ANALISIS SIMBOLIK PERAHU SANDEQ DAN KEARIFAN LOKAL DI POLEWALI MANDAR

Ulya Sunani¹

¹Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: ulyasunani@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to open the meaning of the parts of the sandeq boat artifact and to unravel the local wisdom of the Mandar tribe in relation to the sandeq boat in Polewali Mandar District. The approach in this study is qualitative, describing Sandeq boat based on in-depth interviews, observation, documentation and analyzing Roland Barthes's semiotics to open the meaning of the symbols used by the sandeq boat, then selecting parts of boat artifacts that represent the local wisdom of the Mandar tribe. The results of the study indicate that the parts of the sandeq boat artifact have meaning oriented to identity and form of belief, how Islam and culture are united in their daily activities. Whereas the representation of the local wisdom of the Mandar tribe from the Sandeq boat is in the form of: Understanding of good time, good fortune, appreciation of life, religious and cultural values, and gratitude and sharing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuka makna bagian-bagian artefak perahu *sandeq* dan mengurai kearifan lokal suku Mandar dalam kaitannya dengan perahu *sandeq* di Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan mendeskripsikan perahu *sandeq*, berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Menganalisis dengan semiotika Roland Barthes untuk membuka makna simbol yang digunakan. Kemudian menyeleksi bagian-bagian artefak perahu yang merepresentasikan kearifan lokal suku Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian-bagian artefak perahu *sandeq* mengandung makna yang berorientasi pada identitas dan bentuk keyakinan, bagaimana Islam dan budaya bersatu dalam aktifitas keseharian mereka. Sedangkan representasi kearifan lokal suku Mandar dari perahu *sandeq* berupa: pemahaman waktu baik, kebaikan rezeki, penghargaan kehidupan, nilai agama dan budaya, serta rasa syukur dan berbagi.

Kata Kunci : *Perahu Sandeq, Semiotika, Kearifan Lokal, Suku Mandar.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesama, menyampaikan keinginan, menurut Cangara (2012:4), merupakan awal mula keterampilan manusia berkomunikasi melalui lambang isyarat dan simbol yang kemudian disusul dengan kemampuan memberi arti dan makna terhadap simbol-simbol tersebut dalam bentuk bahasa verbal. Konteks inilah yang menandai lahirnya perahu tradisional Nusantara. Salah satunya adalah perahu *sandeq* suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.

Perahu merupakan sarana transportasi tertua di dunia dan mulai muncul pada masa prasejarah yang dapat dijumpai pada gambar, lukisan, pahatan dan lain-lain. Awalnya, menurut Sukendar (2002:1), beberapa perahu lahir sebagai “media penghubung” secara fisik; alat transportasi dalam menunjang kemudahan bergerak dan alat *mobile* pemenuhan kebutuhan ekonomi antarpulau. Namun selanjutnya, perahu bukan hanya berfungsi sebagai media penghubung secara fisik, namun media transformasi nilai sebuah budaya dan bahkan berisi tentang konsepsi sebuah kepercayaan. Menurut Liebner (2002:1), perahu mampu melewati batasan-batasan fisik dan menjadi kendaraan ide, gagasan, dan pemikiran. Bahkan menurut Ammerall (2008:8), bagi masyarakat atau suku tertentu, perahu merupakan alat penghidupan dan eksistensi identitas diri mereka. Hal tersebut juga terjadi pada perahu *sandeq*.

Secara fisik, Peltras (2006:311), mengungkapkan bahwa *sandeq* merupakan perahu di Mandar bercadik berukuran besar, panjang bisa mencapai 12m, dalamnya sampai 1,2m, namun relatif sempit, jarang melebihi 1m, dasarnya batang kayu keruk yang ditambah dua hingga empat papan dinding pada sisinya, bergeladak papan di tengah, dan bilah-bilah bambu atas katir sebelah menyebelah; bertiang satu dengan layar *sandeq*.

Bagi suku Mandar, fungsi utama *sandeq* adalah perahu nelayan, perahu penangkap ikan, meskipun hampir setiap tahun, perahu ini digunakan sebagai alat perlombaan yang lazim disebut sebagai *sandeq race*. Ajangadu kecepatan perahu ini mengandalkan ketangkasan awak dalam menyeimbangkan kecepatan angin dan layar perahu. Hal ini beriring pada apa yang dituturkan Alimuddin (2013:81), yang menyebut bahwa *sandeq* merupakan perahu tercepat Nusantara.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Kabupaten Polewali Mandar bahkan Provinsi Sulawesi Barat, *sandeq* merupakan sesuatu yang jamak digunakan sebagai simbol dan ikon daerah. Hal ini bisa juga dibaca sebagai bentuk penghargaan dan kebanggaan Suku Mandar yang mendiami wilayah tersebut terhadap artefak budaya leluhur mereka. *Sandeq* juga menjadi simbol tersendiri bahwa suku Mandar adalah juga sebagai pelaut ulung.

Meskipun begitu, sesuatu yang mesti dikhawatirkan adalah bahwa simbolisasi perahu *sandeq* bisa saja mendangkalkan bahkan menghalangi makna substansi dari *sandeq*, dia bisa saja sekedar simbol yang hanya tampak di mata saja, namun tak sampai di relung hati pemaknaan. Mengupayakan perahu *sandeq* lebih bisa “berbunyi dan hidup” adalah bagian dari alasan menelisik nilai substansinya. Menjadikan *sandeq* sebagai objek sekaligus subjek dari budaya suku Mandar. Tentu proses pemaknaan akan beriringan antara fisik perahu *sandeq* dengan fungsi perahu dalam kehidupan masyarakat suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam konteks inilah proses interpretasi pemaknaan dengan metode semiotika Roland Barthes disyaratkan bisa mengupas makna dan pesan budaya serta kearifan lokal yang tersembunyi didalamnya. Dengan itu, maka sebuah simbol budaya yang telah melewati beberapa tantangan waktu bisa terkomunikasikan dengan baik kepada generasi penerusnya. Sehingga idealnya, perahu *sandeq* yang merupakan spirit lokal tersebut, menjadi bukan hanya pengetahuan lokal (*local knowledge*) materi fisik budaya, tetapi menjadi kearifan lokal (*local wisdom*), yang syarat akan pesan-pesan nilai, dan bahkan menjadi rujukan etika dan perilaku masyarakat Polewali Mandar. Tentu proses pemaknaan ini akan berdialog dengan konteks, agama dan kebiasaan masyarakat yang terus berdinamika.

Rumusan masalah dari uraian ini adalah apa makna simbolik dari bagian-bagian artefak perahu *sandeq* dan bagaimana kearifan lokal suku Mandar terkait perahu ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengungkap makna simbolik perahu *sandeq* dan kearifan lokal suku Mandar, sehingga *sandeq* bisa menjadi salah satu media penyampai pesan-pesan luhur budaya suku Mandar bagi konteks kekinian.

Teori Interaksi Simbolik

Tema dasar dari teori ini, pertama pentingnya makna bagi perilaku manusia, kedua pentingnya konsep mengenai diri, dan ketiga hubungan antara individu dan masyarakat, dan ketiganya dijembatani oleh simbol. Interaksi sosial dalam teori ini adalah interaksi simbol.

Teori ini didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegang bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West & H. Turner, 2008: 98-99).

Dalam buku *Mind, Self, and Society*, (1934) Mead melalui J. Baran & K. Devis (2010:376-377), berpendapat bahwa kita menggunakan simbol untuk

menciptakan pengalaman kita akan pikiran sadar, pemahaman kita akan diri kita sendiri, dan pengetahuan kita akan tatanan dunia sosial yang lebih besar (masyarakat). Dengan kata lain, simbol membentuk dan menjembatani seluruh pengalaman kita karena simbol membentuk kemampuan kita untuk merasakan dan menafsirkan apa yang terjadi di sekeliling kita. Mead yakin bahwa pikiran, diri, dan masyarakat dihayati sebagai seperangkat simbol yang kompleks.

Mead menekankan bahwa makna dapat ada, ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan. Lebih lanjut Blumer (1969) dalam West & H. Turner (2008:100) menjelaskan tiga cara asal sebuah makna. *Pertama*, makna bersifat intrinsik, makna yang benar berada dalam sebuah bentuk benda. *Kedua*, bahwa makna juga terdapat dalam orang, bukan benda, dan yang *ketiga*, makna merupakan produk sosial atau ciptaan yang dibentuk melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika berinteraksi.

Di samping itu, menurut Blumer makna dimodifikasi pula oleh proses interpretatif. Proses ini menurutnya memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna, sedangkan langkah kedua yakni, pelaku mengecek dan melakukan transformasi makna dalam konteks di mana mereka berada.

Semiotika Roland Barthes

Dalam pemaknaan tanda, menurut Barthes dalam Vera (2014:26-27), melihat lebih dalam dari sebuah proses pemaknaan. Dalam *mythologies*-nya ada tingkatan makna, yakni denotatif dan makna konotatif, yang merupakan turunan dari teori signifikasi Saussure. Denotasi dalam pengertian umum dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Tetapi dalam pengertian Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkatan kedua.

Dalam hal ini, denotasi bagi Barthes dan pengikutnya diasosiasikan sebagai ketertutupan makna, makna *an sich* yang tertutup dari sesuatu yang menimbulkan atas pengertian tersebut. Baginya, yang ada hanyalah makna konotasi yang identik dengan ‘operasi ideologi’. Meskipun konotasi merupakan sifat asli tanda, namun membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi dengan baik.

Hal inilah yang disebut Barthes sebagai ‘mitos’ yang berfungsi sebagai pembongkar pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dominan. Pada mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sesuatu yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2003:70-71).

Masih menurut Barthes dalam Vera (2014:28-29), mengemukakan bahwa mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan serta merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda yang dimaknai manusia. Ada beberapa ciri mitos dari Barthes. Pertama, *Deformatif* bahwa ia melanjutkan signifikasi Saussure dengan merumuskan hubungan antara *form (signifier)*, *concept (signified)* sebagai dasar dari terbentuknya mitos. Hubungan keduanya adalah yang mendistorsi makna sehingga tidak mengacu lagi pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, karena mitos berfungsi mendistorsi, bukan menghilangkan makna. Kedua, *Intensional* bahwa mitos merupakan jenis wacana yang berakar dari konsep historis, jadi pembacalah yang harus aktif membongkarnya. Ciri yang ketiga adalah motivasi, bahwa makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan mendeskripsikan perahu *sandeq* berdasarkan penuturan beberapa informan, menganalisis bagian-bagian perahu dengan semiotika Roland Barthes untuk membuka makna dari simbol yang digunakan perahu *sandeq*, kemudian menemukan hal-hal yang merepresentasikan kearifan lokal suku Mandar.

Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar dengan objek penelitian perahu *sandeq*.

Sumber Data

Data yang diperoleh dibagi dalam dua segmen yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didasarkan pada kenyataan obyektif terhadap fokus penelitian. Dalam hal ini, bagian-bagian fisik dari artefak perahu *sandeq* dan keterangan dari para informan. Sementara data sekunder adalah data yang telah diolah, yang dapat diperoleh dari internet, perpustakaan, dokumen, dan sebagainya.

Informan Penelitian

Pada penetapan sumber informasi (informan) yang benar-benar sesuai dengan arah penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan berdasarkan pada kategorisasi tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, memiliki pengetahuan dan perspektif yang memadai tentang perahu *sandeq*, pemimpin atau pemandu prosesi ritual *sandeq*. Kedua, terlibat langsung dalam proses penggunaan dan atau memiliki perahu *sandeq*. Ketiga, memiliki keahlian membuat perahu *sandeq*.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan cara:

1) Wawancara Mendalam

Peneliti terlibat wawancara dengan kelompok informan dari beberapa kalangan diantaranya nelayan atau sawi, punggawa, pembuat perahu, pemimpin ritual (*sanro lopi*), tokoh masyarakat, dan tokoh agama (*annangguru*) serta budayawan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), wawancara ini dilakukan secara intensif untuk mendapat jawaban yang lengkap dan mendalam dari para informan. Wawancara juga dilakukan secara semistruktur atau wawancara terarah, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan. Selain itu digunakan juga diskusi ringan dengan para informan.

2) Observasi.

Pengamatan langsung terutama dilakukan untuk melihat secara langsung fisik dan bagian-bagian perahu *sandeq* serta tindakan-tindakan masyarakat yang berkaitan dengan tindakan pembuatan perahu, penangkapan ikan, dan ritual-ritual yang mereka lakukan berkaitan dengan aktivitas melaut, serta perilaku keseharian mereka.

3) Studi Dokumentasi.

Pengumpulan data melalui sistem dokumentasi dilakukan dengan pencatatan (*field note*), perekaman. Penjaringan data sekunder dilakukan melalui kegiatan penelaahan dokumen-dokumen formal dan nonformal masyarakat.

Teknik Analisis, Penyajian, dan Verifikasi Data

Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan peneliti dalam menentukan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan instrumen penelitian yang digunakan terkait perahu *sandeq*.

Setelah data terkumpul, kemudian dipilah atau diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu data prosesi pembuatan dan ritual, serta bagian-bagian terkait artefak perahu *sandeq*. Pada tahap ini, peneliti mengkaji data yang telah direduksi sebagai dasar pemaknaan tentang simbol-simbol perahu *sandeq*. Tahap seleksi data diakhiri dengan perampungan data yang akan digunakan dalam tahap penyajian data. Penyajian data, pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dirangkum secara terstruktur, terutama data yang mendeskripsikan tentang perahu *sandeq* dan simbol-simbolnya. Hal ini dilakukan dalam upaya memudahkan verifikasi pada tahap selanjutnya.

Tahap terakhir adalah verifikasi data. Tahap ini melibatkan proses interpretasi dan penetapan makna dari bagian-bagian perahu *sandeq*. Tahap ini adalah pemaknaan bagian-bagian perahu yang telah diklasifikasikan untuk selanjutnya dijelaskan dengan argumentasi perspektif teori semiotika. Pada tahap ini pula, peneliti mengambil kesimpulan dengan merumuskan makna dan filosofi perahu *sandeq* dalam kaitannya dengan kearifan lokal suku Mandar.

Triangulasi digunakan untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif tentang pemaknaan perahu *sandeq*. Sedangkan validitas mengacu pada akurasi temuan penelitian terkait perahu *sandeq*. Triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan hal-hal terkait perahu *sandeq*, apakah data yang diperoleh ketika wawancara dengan informan sama dengan data yang ditemui di lokasi penelitian, Desa Pambusuang, ataukah sebaliknya. Teknik ini juga dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika wawancara dan observasi akan memberikan informasi yang sama atau tidak. Apabila berbeda, maka harus dapat dijelaskan perbedaan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perahu Sandeq

Sandeq berarti runcing dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya perahu tradisional Nusantara yang lain, jenis perahu bercadik ini merupakan warisan dari migrasi suku Austronesia. Sebagai perahu yang terus dikembangkan hingga kini, perahu *sandeq* menurut Liebner (1996:4), bisa dikatakan sebagai puncak evolusi pembuatan perahu Austronesia; lambung perahu ditutupi dengan geladak agar ombak di lautan lepas tidak masuk, letak cadiknya disesuaikan dengan jenis pemakaian layar *sandeq* yang didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman pelaut Mandar dari sejak ratusan tahun silam.

Sebenarnya dari penuturan tersebut, para pelaut Mandar telah melakukan sebuah inovasi besar, bahkan mungkin perahu *sandeq* bukan semata karena warisan suku Austronesia, tapi muncul dari pengetahuan lokal suku Mandar akan laut dan kehidupannya. Seperti apa yang diungkapkan Alimuddin (2013:29), bahwa perahu *sandeq* dikembangkan oleh tukang perahu di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar (Polman), yang model atau fungsi layar dari salah satu perahu besar di Pelabuhan Makassar, yang kemunculannya diperkirakan pada dasawarsa 1930-an.

Namun menurut Lopa (1982:47), bahwa menurutnya pada tahun 1850-an orang di Majene telah memakai perahu layar untuk berangkat Haji dari Mandar, karena berdasar bahwa baru pada tahun 1891 kapal laut mulai beroperasi di Indonesia dan mengangkut jemaah-jemaah haji ke Jeddah (Mekkah).

Menurut Liebner (1996:4) jenis perahu yang lazim dipakai sebelum *sandeq* adalah *pakur*. Perahu ini bentuknya sekilas sama dengan *sandeq*, tetapi ukurannya lebih kecil dan memakai sejenis layar segi empat yang dinamakan *sobal tanja'* (layar tradisional, seperti pada perahu relief Borobudur). Letak cadik perahu *pakur* berbeda, letak cadik buritannya berdekatan dengan sanggar kemudi perahu di bagian belakang lambung, sedangkan cadik buritan *sandeq* terpasang di sekitaran tengah lambung perahu.

Hal ini bisa dikonfirmasi berdasarkan laporan Van Vuuren mengenai keadaan pelayaran dan perkapalan di Mandar pada tahun 1916, dimana perahu *sandeq* belum disebutkan. Selain *pakur*, Van Vuuren dan Nooteboom menyebut masih ada sejenis perahu bercadik lain yang disebut sebagai *olan mesa* – ukurannya lebih kecil daripada *pakur*, lambungnya sangat runcing dengan layar *tanja'* “besar sekali” (Liebner, 2002:35).

Apa yang diungkapkan oleh Liebner tersebut didukung oleh keterangan yang penulis peroleh dari keterangan beberapa informan yang mengungkapkan bahwa sebelum perahu *sandeq* digunakan seperti sekarang, ada perahu yang mirip dengan *sandeq* bentuk sekarang, namun layarnya berbentuk segi empat. Bahkan dulu kelihatan dari Desa Pambusuang perahu atau sampan yang menggunakan layar dan diawaki oleh orang cina sering melintas di Teluk Mandar. Hal ini menunjukkan bagaimana evolusi perahu *sandeq* dan pengaruh perahu asing yang tak terbantahkan, bahwa lalu lintas laut pada Teluk Mandar dan perjumpaan nelayan Mandar dengan daerah lain merupakan diantara faktor yang menjadikan perahu *sandeq* pada bentuk sekarang ini.

Perahu *sandeq* memiliki peran sentral bagi suku Mandar, selain sebagai benda budaya, *sandeq* juga merupakan alat yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya. Namun, dari sisi kuantitas, jumlah perahu *sandeq* sungguh sangat mengawatirkan.

Desa Pambusuang merupakan salah satu Desa di Kabupaten Polewali Mandar (Polman) yang memiliki jumlah perahu *sandeq* terbanyak. Berdasarkan data yang dicatat pegawai Kantor Desa Pambusuang, bahwa untuk *sandeq* besar berjumlah 21 perahu, sedangkan untuk *sandeq* kecil 38 perahu. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar bukan hanya di Kabupaten Polman, namun diantara deretan desa pesisir Mandar yang ada di Propinsi Sulawesi Barat. Inilah yang menjadi alasan lokasi penelitian ini.

Meski begitu, jumlah tersebut juga menunjukkan fakta bahwa perahu *sandeq* lebih berkembang di Desa Pambusuang daripada daerah lain, meskipun berdasar beberapa keterangan informan bahwa asal mula perahu *sandeq*, bukan dari Pambusuang, tetapi daerah Majene. Keterangan tersebut berdasar pada fakta dilapangan, bahwa disepanjang desa pesisir di Kabupaten Majene sudah didominasi oleh kapal bermesin, bukan *sandeq* lagi. Meskipun begitu, perahu

sandeq yang ada sekarang ini di Pambusuang adalah perahu *sandeq* yang sudah berusia 20-an tahun, artinya perahu ini, sudah tua. Dari sisi kuantitas mungkin perahu *sandeq* memiliki jumlah yang sedikit, tetapi yang membedakan antara *sandeq* dan kapal/perahu lain adalah bagaimana kualitas dari perlakuan masyarakat terhadap perahu ini, penuh dengan ritual, pamali (pantangan), dan *ussul* (kebiasaan-kebiasaan yang berkeyakinan).

Makna Simbolik Artefak Bagian-bagian Perahu *Sandeq*

1. Makna Simbolik Dasar Lambung perahu atau *Balakang*

Balakang atau *belang* merupakan bagian paling bawah dari lambung perahu *sandeq*, terbuat dari pohon kayuutuh yang dikeruk tengahnya. Bagian ini merupakan dasar dari ukuran panjang dan besarnya sebuah perahu *sandeq*. *Balakang* adalah dasar dari perahu *sandeq*. Ibarat sebagai sebuah bangunan, *balakang* merupakan pondasinya. Dalam konteks ini, dasar dari pembuatan, arah dan laju perahu merujuk pada pondasi keyakinan, yakni *ussul*, pamali dan mantera, yang bagi suku Mandar merupakan kekuatan batin dan spiritualitas yang integral.

Ussul mengacu pada kebiasaan yang dianjurkan, pamali adalah sesuatu yang dilarang dan mantera merupakan bacaan yang diyakini memiliki kekuatan. Ketiga hal ini merupakan bagian dari nilai ketuhanan yang dipadukan dengan praktik-praktik kebudayaan, dan inilah yang menjadi salah satu kekuatan pondasi hidup suku Mandar.

2. Makna Simbolik Kepala Perahu atau *Paccong*

Paccong merupakan bagian paling depan dari perahu *sandeq*. Bentuknya limas segitiga runcing, paling depan, dan paling menjulang ke atas. Bagian ini dapat juga digunakan sebagai panduan arah haluan perahu, karena mudah dilihat dari belakang bahkan ketika perahu pada posisi sedikit turun ke laut, *paccong* tetap akan kelihatan.

Paccong lebih dianalogikan sebagai kepala dari perahu *sandeq*, berada di depan dan mendongak ke atas. Kepala dalam konteks ini identik dengan cara kerja pikiran untuk menggerakkan hidup dari perahu dan suku Mandar. Hal yang menunjukkan rasionalitas suku Mandar, bagaimana mereka mengedepankan cara-cara rasional dalam mencari rezeki, yang dibungkus ideologi Islam. Posisi *paccong* yang selalu mendongak ke atas merupakan posisi kepala manusia ketika berdoa. Jadi perahu *sandeq* 'selalu berdoa' kepada Yang di Atas, Allah SWT.

3. Makna Simbolik *Petaq* perahu

Petaq merupakan lubang berbentuk segi empat yang berada diantara *kalandara*, bisaberfungsi sebagai pintu palka atau geladak. *Petaq* pada perahu

sandeq terdiri dari tiga tempat, *petaq* di depan (*petaq diolo*), tengah (*petaq tangnga*), dan belakang (*petaq buiq*). Ketiga *petaq* dalam *sandeq* bukan sekedar mengindikasikan pembagian tempat, ruang tugas dan fungsi, serta bagian dari sebuah perahu. *Petaq* bagian depan sebagai tempat barang menyimbolkan harapan akan banyaknya hasil tangkapan, rizki, dan *petaq* bagian tengah merupakan wilayah dari sawi, karena di tengah merupakan pusat aktifitas kerja manusia. *Petaq* belakang merupakan ruang bagi pemimpin *sandeq* atau *pongawa*, di sinilah aktifitas kepemimpinan dalam perahu dijalankan.

Ketiga *petaq* tersebut masing-masing memiliki nabi tersendiri, *petaq*depan ber-Nabikan Sulaiman yang dikisahkan sebagai Nabi yang kaya raya, sebagai simbol rizki. *Petaq* tengah Nabi Ibrahim sebagai Nabi pendiri Ka'bah, di sanalah substansi dari pusat aktifitas manusia, sedangkan *petaq* belakang Nabi Nuh, sebagai pemimpin dalam perahu, Nabi pertama yang membuat perahu.

Pemahaman akan ke-Nabian ini juga merupakan simbolisasi faham agama yang menunjukkan betapa suku Mandar memiliki referensi kehidupan duniawi yang berdasar pada ajaran agama Islam. Disamping itu, ini juga merupakan bukti bahwa suku Mandar memegang kuat keteladanan dan kesempurnaan seorang Nabi dalam kehidupan mereka. Ini bukti, betapa ideologi Islam kuat menancap dan menyatu dalam segala aktifitas kehidupan mayoritas suku Mandar. Islam telah melingkupi seluruh orientasi ekonomi dan keselamatan yang ada dalam perahu.

4. Makna Simbolik Sanggar Kemudi atau *Sanggalang*

Sanggalang terdiri dari dua balok melintang, bagian atas dan bawah. *Sanggalang* merupakan tempat tumpuan atau penyandar untuk kemudi atau *guling* ketika digerakkan oleh nahkoda atau *pongawa* perahu. Dua buah balok melintang sebagai sanggar kemudibagi masyarakat nelayan suku Mandar merupakan sesuatu yang berpasangan, *sanggalang* yang berada di atas sebagai *sanggalang moane*, laki-laki, dan yang di bawah sebagai *sanggalang baine*, perempuan.

Inilah konsep hidup dalam budaya suku Mandar yang disebut sebagai *siwali-parri*, dimana peran laki-laki dan perempuan secara bersama-sama sebagai tumpuan arah hidup ekonomi keluarga. Meski begitu, posisi laki-laki yang berada di atas masih menunjukkan adanya dominasi antar keduanya. Penerjemahan aplikatif dalam konsep gender lokal masyarakat Mandar adalah bahwa ketika sang suami berangkat berlayar, maka sang istri akan selalu menjaga marwah diri sembari menenun kain khas Mandar. Kalau ditarik dalam konteks ajaran dan kesejarahan Islam, bahwa perempuan juga memiliki posisi yang istimewa.

5. Analisis Simbolik Layar Perahu

Layar dari perahu *sandeq* biasa berupa kain atau plastik, namun dalam kontek sekarang, bahan yang kedua-lah yang dipakai sebagai layar. Layar merupakan bagian perahu dimana angin menerpa dan mendorong demi Bergeraknya sebuah perahu.

Bentuk layar segi tiga merupakan simbol pemaknaan akan hubungan antara Allah, Muhammad, dan Adam. Ketiga unsur yang tidak bisa dilepaskan dalam aktivitas mereka dalam berlayar. Hal tersebut menunjukkan ideologi cara ber-Islam suku Mandar, dimana Allah, Nabi Muhammad dan Nabi Adam merupakan bentuk keyakinan dan sifat kemanusiaan mereka.

Layar perahu juga dimaknai sebagai ‘hati’ dari perahu *sandeq*. Seperti halnya manusia, angin bagi *sandeq* diibaratkan sebagai nafas, jadi keluar-masuknya angin pada layar, seperti halnya keluar-masuknya nafas pada hati manusia. Dalam pemahaman Islam Sufistik, yang ‘keluar-masuk’ inilah yang selalu berzikir. Jadi, kemampuan menggerakkan layar juga kemampuan mengelola dan menggerakkan hati *sandeq* untuk memaksimalkan daya hidupnya, seperti kemampuan manusia untuk mengelola dan menggerakkan hati yang akan selalu beri-Islam.

Kearifan Lokal dan Filosofi Terkait Perahu *Sandeq*

1. Pemahaman Waktu Baik

Awal Permulaan sebuah pekerjaan, apalagi untuk awal pembuatan perahu *sandeq*, bagi masyarakat Mandar ditentukan berdasarkan pemilihan hari dan waktu tertentu.

Untuk rutinitas, suku Mandar memulai pekerjaan ketika naiknya matahari dan mensyaratkan adanya sesuatu yang masuk dalam mulut sebelum beraktifitas pagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol naiknya matahari merupakan sebuah harapan akan naik dan bertambahnya rezeki ketika kita bekerja. Sedangkan untuk alasan harus adanya sesuatu yang ‘masuk’ sebelum keluar rumah menunjukkan harapan akan ada diperolehnya rezeki ketika mereka pergi keluar rumah, bukan pergi dan pulang dalam keadaan yang tidak menghasilkan.

Untuk bulan yang baik, biasanya mengacu pada pada hari-hari besar Agama Islam, misal bulan baik adalah pada bulan Syawal, karena terdapat Hari Raya Idul Fitri.

Meskipun begitu, ada hari bagi suku Mandar dimana waktu tersebut tidak diperbolehkan melakukan banyak pekerjaan, yakni hari Jumat dan hari yang tidak bisa digunakan untuk memulai pekerjaan yakni hari *Nakkas*, hari dimana ada kejadian bencana dalam kampung tersebut.

2. Kebaikan Rezeki

Ada ungkapan lokal dalam suku Mandar yang digunakan sebagai pegangan moral ketika terkait dengan modal (uang) membuat perahu *sandeq* yakni *da le'ba tau mapapia lopi, moa diang anu marese mittama* (Jangan pernah membuat sebuah perahu, kalau ada sesuatu barang yang tidak baik, sesuatu yang mengganjal/haram masuk di dalamnya untuk digunakan). Kata *marese* sebenarnya tidak bermakna tidak baik/haram, tapi sesuatu yang mengganjal diperasaan, sesuatu yang kita rasa-rasa kurang bersih.

Pepatah tersebut menunjukkan adanya kesucian dan kebersihan rezki yang akan mereka gunakan, artinya mereka sangat menghargai *sandeq* ini sebagai sesuatu yang mulia, karena asal-asul cara membuatnya saja tidak boleh berasal dari sesuatu barang/rezki yang tidak jelas meskipun itu sebuah kebaikan.

Kebaikan dan kebersihan rezeki juga tergambar dalam simbol warna putih yang selalu menjadi warna perahu *sandeq*. Bahwa putihnya perahu *sandeq* mengandung arti bahwa perahu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat nelayan suku Mandar, adalah alat tangkap yang bersih dan suci, karena warna putih selalu diidentikkan dengan makna tersebut. Hal tersebut menggambarkan anjuran bagaimana perahu *sandeq* harus dioperasikan, bahwa harus juga penuh dengan ketulusan dan kebersihan hati dan perasaan untuk memperoleh rezeki yang baik di lautan.

3. Penghargaan Atas Kehidupan

Proses bagaimana tukang perahu mengelus kayu sebelum ditebang dan seperti berkomunikasi dengan penghuninya, selain menunjukkan bagaimana penghargaan terhadap alam dan makhluk lain, juga merupakan upaya mereka yang sangat menghargai lingkungan. Ini juga diperkuat dengan perilaku yang mempertimbangkan azas keselamatan; bagi kayu yang ditebang tumbang tidak rusak, penebang juga selamat, keselamatan juga bagi pohon-pohon yang ada disekitar robohnya kayu.

Selain di hutan, penghargaan terhadap makhluk hidup yang ada di lautan, juga diperlihatkan bagaimana perilaku nelayan suku Mandar Pembusuang ketika berada di atas perahu *sandeq*. Ketika berlayar dengan *sandeq* di lautan kita tidak bisa buang air di sebelah kiri perahu, walaupun buang air di sebelah kanan harus *mattabe* (minta izin), tidak boleh bicara sembarang, tidak boleh duduk dengan mengayun-ayunkan kaki sehingga menyentuh air laut, tidak boleh menyebut binatang yang najis.

Penjelasan pantangan selama di atas perahu *sandeq* tersebut juga dibumbui dengan keyakinan masyarakat nelayan Mandar akan makhluk gaib sebagai penjaga lautan. Terkait hal gaib, masyarakat Pambusunag menjelaskan bagaimana mereka menjaga dan menghormati segala sesuatu, kehidupan yang ada dilaut.

4. Nilai Agama dan Budaya

Sandeq merupakan benda budaya masyarakat Mandar, dalam perahu tersebut terkandung banyak nilai-nilai Islam. Hal ini tergambar dari pemaknaan bagian-bagian *sandeq* yang selalu mengarah pada paham-paham ketauhidan dan bagaimana kehidupan duniawi yang baik.

Hidup adalah juga merupakan persambungan dari pengetahuan, pengalaman sehingga menjadi satu kesatuan. Bahwa penyatuan dan persambungan hidup mustinya didasari pada keyakinan yang berlandaskan pada ajaran ketauhidan. Bagaimana semestinya hidup adalah seperti *syahadat*, antara manusia dengan Tuhan-Nya selalu ada jalinan komunikasi, bahkan penyatuan. Hal ini pula yang dipraktikkan oleh para pembuat perahu *sandeq*, ketika melakukan persambungan antar bagian perahu.

Pemahaman dan pemaknaan ajaran Islam yang dimaksud tentu terkait dengan pendekatan dan cara pandang pemahaman Islam yang substantif, bukan pendekatan syariat semata.

Dalam ritual pun demikian, bagaimana nilai-nilai Islam mengisi ruang dan benda-benda yang digunakan untuk keperluan ritual. Misalnya doa dan mantera dibumbui dengan *bismillah*, *shalawat*, dan *syahadat*.

5. Rasa Syukur dan Berbagi

Dalam banyak proses terkait perahu *sandeq*, pembuatan, pemberangkatan, pemanfaatan hampir kesemuanya diisi dengan ritual. Ritual ini biasa dilakukan dengan sangat sederhana atau biasa disebut juga sebagai *ma' baca*. *Ma' baca* merupakan hal wajib dan hampir selalu diawali dengan *barzanji* kemudian doa oleh tokoh agama (*annangguru*). Hal inilah yang mungkin dimaksud, bahwa ritual selalu melibatkan agama yang dimantapkan melalui tradisi.

Bagi suku Mandar di Pambusuang, dalam setiap *ma' baca*, selalu mensyaratkan kehadiran banyak orang, semakin banyak orang yang hadir, berkerumun dan terlibat atau memperebutkan hidangan ritual, maka hal ini merupakan kualitas yang baik bagi sebuah ritual.

Peristiwa lain yang menggambarkan kegembiraan berbagi dan bersyukur bagi masyarakat nelayan suku Mandar Pambusuang adalah saat acara *kanre santang* (nasi santan), bagaimana setelah perahu *sandeq* bersandar selepas

mencari telur ikan terbang, malamnya diadakan acara makan bersama dengan teman dan tetangga.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna yang terdapat pada bagian-bagian penting artefak perahu *sandeq* menunjukkan bentuk keyakinan dan identitas cara beragama suku Mandar dalam menghadapi kehidupannya, bahwa agama dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Nilai-nilai Islam telah menyatu dalam artefak budaya mereka, pada perahu *sandeq*.
2. Kearifan lokal dan filosofi terkait perahu *sandeq* terdiri dari : pemahaman waktu baik, kebaikan rezeki, penghargaan kehidupan, nilai agama, dan, merupakan bentuk rasa syukur dan berbagi kepada sesama.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran penulis:

1. Terkait makna bagian-bagian perahu *sandeq* yang lekat dengan paham ke-Islaman sebaiknya tidak didekati secara harfiah, tekstual tetapi lebih mengedepankan substansi nilai, bahwa Islam bisa hidup pada masyarakat manapun dan dimanapun, termasuk suku Mandar dengan *sandeq*-nya.
2. Kearifan lokal dan Filosofi terkait perahu *sandeq* sebaiknya lebih dihidupkan dan dibumikan terutama kepada generasi muda suku Mandar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para informan, masyarakat Pambusuang, dan suku Mandar keseluruhan, sesungguhnya merekalah yang memiliki pengetahuan asli tentang perahu *sandeq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Ridwan. (2013). *Orang Mandar Orang Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- Alimuddin, Ridwan. (2013). *Sandeq Perahu Tercepat Nusantara*, Yogyakarta: Ombak.
- Ammarell, Gene. (2008). *Navigasi Bugis*. Terjemahan Nurhady Sirimorok, Makassar: Hasanuddin University Press.

- Basrowi & Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendika.
- Cangara Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Rajawali Pers.
- Fisher B. Aubrey. (1986). *Teori-teori Komunikasi*. Diterjemahkan oleh Soejono Trimono. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail Arifuddin. (2012). *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liebner H. Horst. (1996). *Beberapa Catatan tentang Pembuatan Perahu dan Pelayaran di Daerah Mandar*. Makassar: P3MP-YIIS Unhas.
- Liebner H. Horst. (2002). *Perahu-perahu Tradisional Nusantara*. Makassar: P3MP Unhas.
- Lopa Baharuddin. (1982). *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Peltras Cristian. (2006). *Manusia Bugis*. Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, Jakarta: Nalar.
- Sobur Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Sukendar. (2002). *Perahu Tradisional Nusantara*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- West Richard & Turner H. Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Buku 1, Jakarta: Salemba Humanika.

